

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi sekarang ini, arus informasi mengalir deras tanpa mengenal batas wilayah suatu negara. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini memberikan dampak yang sangat besar bagi kemajuan suatu bangsa. Disamping memberikan pengaruh yang positif berupa kemudahan mengakses berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara maju melalui media elektronik seperti TV dan internet, juga memberikan dampak negatif.

Salah satu dampak negatif yang dapat dirasakan yaitu dengan mudahnya budaya asing mengalir deras masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan dan mempengaruhi tatanan nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga budaya hedonisme, konsumerisme dan materialisme menjadi gaya hidup yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat negara yang sedang berkembang.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang senantiasa selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa, sehingga norma sosial, norma susila, norma agama, norma hukum dan adat istiadat menjadi pedoman hidup seluruh masyarakat Indonesia. Dengan mudahnya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat masuk melalui berbagai media, maka terjadi pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat karena pengaruh budaya asing tersebut. Tatanan nilai dalam masyarakat mulai longgar, sikap hidup permisif tumbuh dan dekadensi moral (akhlak) meningkat. Hal ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia yang mesti dihadapi yang semakin lama menjadi bertambah kompleks.

Lebih-lebih sejak diterpa krisis multi dimensi yang hingga sekarang belum pulih betul. Hal ini menunjukkan kerapuhan bangsa Indonesia tidak hanya di bidang

ekonomi tetapi dalam memegang teguh nilai-nilai luhur dan norma budaya bangsa sendiri. Seorang pakar ekonomi Kwik Kian Gie (Republika, 16 Juni 2008) mengatakan bahwa akar persoalan krisis multi dimensi yang melanda bangsa Indonesia adalah krisis moral (akhlak), hal ini ditunjukkan dengan mewabahnya korupsi, kolusi, nepotisme, kebiasaan nerabas dan serba instant yakni ingin cepat sukses tanpa melalui proses yang mesti dilalui terlebih dahulu meskipun melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan melihat kenyataan seperti ini, pendidikan dianggap belum secara serius menanggapi isu-isu global yang menjadi masalah sosial di masa dan kondisi yang ada saat ini. Keluarga juga tidak memiliki benteng yang kuat untuk menghasilkan generasi yang memiliki keunggulan dan ketangguhan karakter pribadi. Masyarakat sendiri justru merupakan penyebab dari makin tidak terkendalinya lagi permasalahan sosial. Akibatnya muncullah kenakalan remaja seperti tawuran antar sekolah, penyalahgunaan narkoba, sek bebas dan sebagainya. Akhirnya hal tersebut menjadi pemicu bagi persoalan sosial lain yang lebih kompleks.

Pendidikan mendapatkan tantangan berat dalam tanggung jawabnya terhadap pencegahan permasalahan sosial seperti di atas. Menghadapi problem tersebut pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) memegang peran penting dalam membuat remaja melek terhadap permasalahan sosial. Lewat pendidikan IPS peserta didik belajar untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengembangkan kemampuan berpikir, membentuk sikap dan melatih keterampilan sosial. Hal ini akan bermuara pada pembentukan karakter siswa yang memiliki ketahanan diri sehingga mampu mengatasi, berperan dan memberi solusi bagi permasalahan sosial.

Berkaitan dengan masalah sosial tersebut, dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi memberikan andil yang cukup besar karena seperti diamanatkan dalam undang-undang Sisdiknas tahun 1989 pasal 16 ayat 1 bahwa :

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian.

Dengan demikian, hakekat perguruan tinggi adalah kemampuannya membentuk seseorang secara utuh dan komprehensif untuk menjadi pelaku pembangunan. Kemampuan yang dimaksud tidak hanya menyangkut aspek akademik, tetapi juga aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai. Oleh karena itu perguruan tinggi tidak hanya mampu menghantarkan mahasiswa pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademik, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai, sesuai dengan tujuan utama PIPS adalah untuk membentuk peserta didik (generasi muda) dan masyarakat menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) yang taat terhadap norma-norma hukum, moral dan sosial serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sejalan dengan itu Nursid Sumaatmadja (1984 : 29) mengatakan bahwa

Melalui pengajaran IPS, diharapkan terbinanya warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri, terutama yang menimpa kehidupan masyarakat.

Beranjak dari sini, pendidikan perlu mengedepankan aspek pengembangan pribadi untuk menciptakan karakter yang berkualitas. Salah satu wujud hasil belajar yang membentuk karakter yang berkualitas adalah memiliki keterampilan sosial

(*social skill*). Keterampilan sosial akan menjadi indikator bagi terinternalisasikannya nilai-nilai.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari aspek kemampuan yang lahir dari proses olah pikir, olah rasa dan latihan yang berlangsung secara kontinyu dan melingkupi setiap lingkungan kehidupan peserta didik. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Diantara bentuk perilaku sebagai ciri dari keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, bersikap sabar, mengikuti aturan-aturan, mampu untuk menunggu antrian, menerima perbedaan, mendengarkan, menghargai orang lain, menghargai diri sendiri dan bersikap sopan santun.

Keterampilan sosial merupakan bentuk kemampuan yang memiliki indikator spesifik, sehingga Albrecht (1987 : 141) menjadikannya suatu bentuk kecerdasan , yaitu kecerdasan sosial.

Didefinisikan bahwa kecerdasan sosial merupakan suatu kesadaran terhadap situasi dan dinamika sosial yang mengarahkan suatu pengetahuan terhadap gaya dan strategi, untuk mencapai tujuan dan keinginannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan sosial juga meliputi suatu kapasitas *self insight* dan kesadaran terhadap persepsi dan pola reaksi diri.

Warren Bennis , dalam kata pengantar di buku *Social Intelligence* menyebutkan terdapat dua jenis perilaku yang menggambarkan perbedaan dua tipe perilaku orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dan kecerdasan sosial yang rendah. Orang dengan kecerdasan sosial rendah dicirikan memiliki *toxic behaviors*, suatu perilaku yang membuat orang lain merasa dinilai rendah, tidak cukup mampu, terintimidasi, marah, frustrasi atau merasa bersalah. Perilaku orang dengan kecerdasan sosial tinggi memiliki tipe *nourishing behaviors*, suatu perlakuan yang

membuat orang lain merasa dihargai, dianggap mampu, dicintai, dan diapresiasi dengan baik.

Keterampilan sosial memiliki empat bentuk kemampuan dasar yang digunakan dalam pergaulan antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari. Komponen-komponen tersebut adalah kemampuan untuk mengorganisir kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan pribadi yang baik dan kemampuan melakukan analisis sosial. Lebih jauh, keterampilan ini akan membawa pada keberhasilan dalam kehidupan individu. Tidak saja keterampilan ini berguna bagi kesuksesan hidup individu melainkan juga dapat menjadi tenaga penggerak dinamika kelompok.

Keterampilan sosial sangat erat kaitannya dengan profesi pekerjaan sosial/ kesejahteraan sosial, praktek pekerjaan sosial dilandasi oleh berbagai nilai sebagaimana diungkapkan oleh Morales & Sheafor (1983:195), yaitu :

Nilai yang berkaitan dengan pekerja sosial (*social worker*), orang (*people*), lingkungan (*environment*). Nilai-nilai yang tercakup dalam nilai pekerja sosial adalah nilai pribadi pekerja sosial sebagai seorang penyembuh profesional (*personal values*), dan nilai profesional yang berasal dari disiplin ilmu pekerjaan sosial maupun kode etik profesi (*professional values*). Nilai-nilai yang tercakup dalam orang ditekankan pada nilai tentang klien (*values of clients*). Nilai yang tercakup dalam nilai lingkungan adalah nilai tentang lembaga di mana pekerja sosial bekerja dan bekerja sama (*agency values*), serta nilai masyarakat dimana praktek pekerjaan sosial dilaksanakan (*societal values*).

Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka profesi pekerjaan sosial bukanlah profesi yang bebas nilai, karena praktek pekerjaan sosial harus berpedoman dan mengacu kepada berbagai sistem nilai yang berlaku, baik nilai profesi, klien, lembaga, kolega, dan masyarakat.

Beberapa nilai yang menjadi prinsip utama pekerja sosial menurut Zastrow (1999 : 29) sebagai berikut ; “penerimaan, komunikasi, individualisasi, tidak

menghakimi, rasional, empati, ketulusan dan kesungguhan, sikap adil dan tidak memihak, partisipasi, kerahasiaan, hak menentukan nasibnya sendiri, dan kesadaran diri”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa seorang pekerja sosial harus memahami dan melaksanakan nilai-nilai pekerjaan sosial, nilai-nilai tersebut sama dengan nilai yang terkandung dalam keterampilan sosial (*social skill*).

Pembentukan keterampilan sosial bertujuan “agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya... sampai pada tingkat tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia”. Dasar dari tujuan pembentukan keterampilan sosial yaitu pada individualitas, pengenalan diri pribadi serta kebebasan untuk mewujudkan potensi luhur manusiawi sebagai bentuk hak dan kewajiban bagi pemuliaan kehidupan.

Jelaslah, pendidikan memiliki misi untuk membentuk para calon warga negara Indonesia yang memiliki keterampilan sosial kuat dengan didasari oleh nilai-nilai luhur dan universal. Keterampilan sosial yang kuat memiliki nilai-nilai yang terwujud dalam suatu sikap, kepekaan (*sense*), kesadaran dan keterlibatan mendalam terhadap lingkungan budaya, sosial, serta perhatian terhadap kemanusiaan.

Lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi tidak hanya mendidik aspek intelektual dan kompetensi profesional saja, tetapi perlu membangun keterampilan sosial para peserta didiknya..

Menurut Moegiadi (1979 : 46) pencapaian tujuan pendidikan sebuah perguruan tinggi harus dilihat dari prosesnya.

Proses belajar mahasiswa pada prinsipnya melibatkan dosen, perangkat administrasi, fasilitas fisik dan sebagainya. Apabila mutu dan jumlah dosen baik, perangkat administrasi, fasilitas fisik dan penunjang lainnya bagus,

diharapkan mutu lulusannya akan baik, karena pada dasarnya apa yang dihasilkan sangat tergantung pada prosesnya.

Lebih lanjut Dedi Supriadi (1997 : 48) menyatakan bahwa :

Mutu pendidikan tinggi bisa dilihat dan diukur dari produknya. Pendidikan tinggi disebut bermutu dari segi produk jika mahasiswa/lulusannya menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (learning task) yang harus dikuasainya sesuai dengan tujuan perguruan tinggi. Apa yang diperoleh mahasiswa itu sesuai dengan kebutuhannya untuk hidup di tengah masyarakat dan bekerja untuk mencari nafkah. Dengan demikian, dengan belajar mereka bukan hanya “mengetahui” sesuatu, melainkan “dapat melakukan sesuatu” yang berguna untuk kehidupannya.

Mahasiswa umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Oleh karena itu, agar kemampuan profesional/ akademis dan tugas-tugas perkembangan mahasiswa tercapai sesuai harapan mahasiswa dan lembaga, maka diperlukan kerja sama yang harmonis antara para pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan, sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi pada umumnya memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah untuk menuntut ilmu dan memiliki prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Krech, et al. (1962:84) tentang 6 (enam) kebutuhan yaitu 1) motif mengejar materi / keuntungan (*the acquisitive want*), 2) motif berprestasi (*the prestige want*) 3) motif berafiliasi (*the affiliation want*) 4) motif menolong orang lain (*the altruistic want*) 5) motif berkuasa (*the power want*) 6) motif untuk mengetahui (*the curiosity want*).

Dalam kaitannya dengan kebutuhan berprestasi, mahasiswa akan memiliki motif untuk belajar. Hal itu karena kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dalam

menggerakkan semua kemampuan yang dimilikinya demi mencapai prestasi yang baik.

Sistem belajar di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri, dewasa dan bertanggung jawab terkadang menimbulkan permasalahan pada diri mahasiswa. Permasalahan yang sering timbul adalah kesulitan dalam menyelaraskan antara kegiatan-kegiatan belajar di kampus dengan aspek-aspek kehidupan mahasiswa lainnya seperti hubungan sosial, kebutuhan ekonomi, keadaan kesehatan, penyaluran minat dan bakat melalui kegiatan ekstra-kurikuler (kegiatan kemahasiswaan). Keadaan demikian menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam kehidupannya, sehingga secara langsung maupun tidak sering berpengaruh negatif terhadap kegiatan belajar yang akibatnya prestasi belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan atau potensi yang dimiliki.

Oleh karena itu, layanan akademik yang efektif menjadi keharusan dan tuntutan bagi perguruan tinggi, tidak hanya memenuhi anjuran pemerintah bahwa perguruan tinggi harus memperhatikan kualitas, kuantitas dan relevansi pendidikannya, tetapi juga menjadi harapan dan kebutuhan belajar mahasiswa.

Begitu juga, layanan kemahasiswaan yang efektif menjadi kebutuhan mahasiswa, banyak potensi non-akademik yang dimiliki oleh mahasiswa, jika potensi ini dikembangkan dengan baik maka dapat menghasilkan prestasi yang membanggakan baik untuk mahasiswa itu sendiri maupun lembaga pendidikan tingginya. Kegiatan ini seperti bidang olah raga, kesenian dan keagamaan. Dengan demikian, layanan untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa itu sangat diharapkan oleh mahasiswa, dan perlu mendapat perhatian serius dari perguruan tinggi tersebut.

Apabila perguruan tinggi sudah dapat memberikan layanan akademik dan layanan kemahasiswaan sesuai dengan harapan dan kebutuhan mahasiswa, maka mahasiswa akan merasa puas. Hal ini disebabkan karena setiap individu pada dasarnya selalu mencari kepuasan dalam setiap kegiatannya, baik dalam bekerja, hubungan sosial, belajar maupun kegiatan lainnya.

Sebaliknya, apabila mahasiswa merasa tidak puas, maka akan menimbulkan masalah, dan masalah tersebut akan menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi belajar dan akibatnya berpengaruh pula terhadap prestasi belajar.

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung adalah lembaga pendidikan tinggi kedinasan yang bernaung dibawah Kementerian Sosial RI. STKS memiliki tugas pokok yaitu melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat di bidang pekerjaan sosial/ kesejahteraan sosial sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sedangkan tujuan STKS Bandung adalah untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang memiliki kualifikasi pendidikan profesional pekerjaan sosial / kesejahteraan sosial. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di bidang pelayanan kesejahteraan sosial untuk instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat luas.

Dalam merealisasikan tugas pokok dan tujuan STKS itu tidaklah mudah, oleh karena itu, sinergisitas setiap unsur dan partisipasi aktif seluruh sivitas akademika merupakan faktor yang sangat penting, sehingga STKS sebagai perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi dibidang kesejahteraan sosial dengan baik dan berhasil. Keberhasilan sebuah perguruan tinggi dapat dilihat dari produktivitas yang dicapai atau tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut.

Mahasiswa umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Oleh karena itu, agar kemampuan profesional/ akademis dan tugas-tugas perkembangan mahasiswa tercapai sesuai harapan mahasiswa dan lembaga, maka diperlukan kerja sama yang harmonis antara para pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan, sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan studi pendahuluan, secara umum mahasiswa STKS Bandung memiliki keterampilan sosial rendah, indikasinya terlihat dari mahasiswa belum mampu mengendalikan diri dalam berucap dan berperilaku, hal ini ditunjukkan dengan ucapan-ucapan yang kurang etis terutama dengan teman sebaya, belum mampu menahan emosi (marah) terhadap persoalan-persoalan sepele sehingga terjadi perpecahan dan pertikaian antar teman mahasiswa bahkan dengan masyarakat sekitar. Disiplin dalam menaati peraturan/tata tertib kampus dan aturan lalu lintas di jalan raya masih kurang, masih bersikap egois/ tidak menghargai pendapat orang lain, belum mampu berkomunikasi dengan baik, sistematis dan santun dalam menyampaikan pendapat, bergaul/berteman hanya dengan yang bersuku atau daerah yang sama dengan dirinya (egosime kedaerahan). Masih kurang mampu dalam hidup bekerja sama dengan orang lain, serta menghargai hak dan kewajiban orang lain.

Berdasarkan data dan informasi dari Sub bagian administrasi kemahasiswaan STKS Bandung, bahwa gejala-gejala yang muncul berupa pelanggaran yang dilakukan mahasiswa dalam kurun waktu dua tahun (2010 - 2011) tercantum dalam tabel 1.1

Tabel 1.1

Pelanggaran yang Dilakukan Mahasiswa STKS Bandung
Tahun 2010 - 2011

Jenis Pelanggaran	Jumlah Mahasiswa
- Mencontek dalam ujian	15
- Tidak berpakaian seragam	20
- Konflik dengan Dosen/staf	5
- Perkelahian dengan teman	8
- Pergaulan bebas dengan lawan jenis	4
- Perselingkuhan	2
- Kecelakaan lalu lintas	9
- Perjudian	2
- Mabuk (Miras)	4
- Penipuan	3
- Konflik dengan masyarakat	5

Sumber : Sub. Bag. Administrasi Kemahasiswaan, Disusun oleh penulis

Begitu pula layanan akademik yang diberikan oleh lembaga STKS Bandung kurang memberikan kepuasan kepada mahasiswa. Indikasinya dapat terlihat dari kehadiran dosen mengajar pada perkuliahan awal semester tidak tepat waktu sesuai jadwal perkuliahan yang telah ditentukan, sering memindahkan waktu perkuliahan sehingga merepotkan mahasiswa, sering diadakan pemadatan perkuliahan pada akhir semester menjelang Ujian Akhir Semester (UAS), sistem penilaian dari dosen kurang obyektif, dosen kurang tanggap terhadap saran dan kritik dari mahasiswa, petugas administrasi belum memberikan kemudahan dan ramah dalam melayani mahasiswa, sering terjadi LCD/komputer di ruang kelas tidak berfungsi dengan baik. Kapasitas laboratorium (bahasa dan komputer) kurang memadai jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang harus dilayani, kecepatan internet sangat lambat, koleksi buku dipergustakaan sangat terbatas jumlah dan ragamnya. Dosen wali belum

menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya hanya menandatangani FRS saja setiap awal semester.

Begitu juga indikasi mahasiswa belum puas terhadap layanan kemahasiswaan terlihat dari kurangnya dukungan dan bantuan lembaga terhadap kelengkapan dan kegiatan olah raga, kesenian, organisasi mahasiswa, dan kegiatan keagamaan

Kondisi sebagaimana tersebut diatas, merupakan masalah penting yang perlu segera dicarikan jalan keluarnya melalui penelitian yang lebih mendalam serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.;

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan dimuka, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial mahasiswa adalah layanan akademik dan layanan kemahasiswaan. Dengan demikian maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “seberapa besar pengaruh layanan akademik dan layanan kemahasiswaan terhadap keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung?.

Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung ?
2. Bagaimanakah tingkat layanan akademik STKS Bandung ?.
3. Bagaimanakah tingkat layanan kemahasiswaan STKS Bandung ?
4. Apakah ada pengaruh tingkat layanan akademik dan layanan kemahasiswaan secara simultan terhadap tingkat keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung?
5. Apakah ada pengaruh tingkat layanan akademik terhadap tingkat keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung ?
6. Apakah ada pengaruh tingkat layanan kemahasiswaan terhadap tingkat keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung ?

7. Seberapa besar pengaruh tingkat layanan akademik dan tingkat layanan kemahasiswaan secara sendiri-sendiri, dan secara simultan terhadap keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung?.

Adapun variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independent (variabel bebas) yaitu Tingkat Layanan Akademik (X1) meliputi: layanan yang diberikan oleh dosen, tenaga administratif, kelengkapan perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, dan kurikulum. Tingkat Layanan Kemahasiswaan (X2) meliputi : layanan yang diberikan pada kegiatan olah raga, kesenian, keagamaan, dan organisasi kemahasiswaan. Sedangkan variabel dependent (variabel terikat) adalah Tingkat keterampilan sosial (Y) meliputi pengendalian diri, bekerja sama dan berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan istilah yang digunakan, dan agar adanya kesamaan interpretasi terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilakukan, perlu kiranya dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

a. Keterampilan sosial adalah kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri, bekerja sama, dan berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain. 1) Pengendalian diri meliputi : berprasangka baik, menahan ketidaksenangan, tidak melecehkan, menyesuaikan diri, mentaati aturan, menjaga tata krama/sopan santun. 2) Bekerja sama meliputi : keikutsertaan dalam organisasi kampus, belajar kelompok/diskusi, menjalin relasi/berteman, bertutur kata/komunikasi, tahu diri, tenggang rasa, toleransi, gotong royong, teladan/memberi contoh, dan bermusyawarah. 3) Berbagi ide dan pengalaman meliputi : menyampaikan gagasan mudah dipahami orang lain (logis & sistematis), suka dengan pendapat/ide baru, menghargai orang lain, bergaul dengan

semua orang, menghargai keaneka ragaman budaya/adat istiadat, keikutsertaan, dan keterbukaan.

b. Tingkat Layanan akademik adalah Tingkat layanan yang diberikan kepada mahasiswa dalam proses pendidikan & pengajaran (kurikuler) oleh lembaga pendidikan, terdiri atas : 1) Layanan yang diberikan dosen meliputi a). Empati yaitu perhatian, penghargaan, dan kepekaan terhadap mahasiswa. b) Kemampuan intelektual yaitu penguasaan materi, penggunaan metode mengajar, dan penggunaan literatur sebagai sumber ajar. c). Keterbukaan yaitu tanggapan terhadap kritik/saran, penyediaan waktu untuk mahasiswa, keteladanan, penilaian. d) Pengelolaan waktu yaitu kehadiran mengajar, dan efektivitas waktu mengajar. 2) Layanan yang diberikan staf administrasi meliputi : keramahan dan memberikan kemudahan dalam melayani mahasiswa. 3) Fasilitas pendidikan meliputi: a) Perpustakaan yaitu kelengkapan buku, jurnal, katalog, jangka waktu peminjaman, dan kenyamanan. b) Laboratorium yaitu kelengkapan peralatan. c) Teknologi pendidikan yaitu kelengkapan media pembelajaran

c. Tingkat Layanan kemahasiswaan adalah Tingkat layanan yang diberikan kepada mahasiswa yang bersifat non-akademik (ekstrakurikuler). Layanan ini meliputi : pada a). Kegiatan olah raga berupa kelengkapan peralatan, dan bantuan yang diberikan b). Kegiatan kesenian seperti dorongan dan bantuan lembaga STKS, serta kelengkapan peralatan. c). Kegiatan keagamaan berupa dorongan dan bantuan lembaga STKS terhadap kegiatan keagamaan. d). Keorganisasian mahasiswa seperti bantuan, dan dorongan lembaga terhadap kegiatan organisasi kemahasiswaan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan tingkat keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung.
2. Menggambarkan tingkat layanan akademik STKS Bandung.
3. Menggambarkan tingkat layanan kemahasiswaan STKS Bandung.
4. Mengetahui pengaruh tingkat layanan akademik dan layanan kemahasiswaan secara simultan terhadap tingkat keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung.
5. Mengetahui pengaruh tingkat layanan akademik terhadap tingkat keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung
6. Mengetahui pengaruh tingkat layanan kemahasiswaan terhadap tingkat keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung.
7. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat layanan akademik dan tingkat layanan kemahasiswaan secara sendiri-sendiri, dan secara simultan terhadap keterampilan sosial mahasiswa STKS Bandung.

D. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Manfaat / signifikansi penelitian ini secara praktis sebagai berikut :

- a. Menjadi bahan masukan bagi pimpinan (pejabat struktural) STKS Bandung dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa melalui peningkatan layanan akademik dan kemahasiswaan.
- b. Menjadi bahan masukan bagi tenaga fungsional dosen STKS Bandung untuk meningkatkan layanan akademik dan kemahasiswaan dalam proses belajar mengajar, kegiatan keagamaan, olah raga dan kesenian.
- c. Menjadi bahan masukan bagi staf administrasi dan tenaga fungsional lainnya untuk meningkatkan layanan kepada mahasiswa dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa.

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sosial.

E. Struktur Organisasi Tesis

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini meliputi uraian tentang teori-teori dan konsep-konsep yaitu; keterampilan sosial, layanan akademik, layanan kemahasiswaan, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini dikemukakan; lokasi penelitian, subyek populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengolah atau menganalisis data sehingga menghasilkan temuan-temuan, kemudian temuan tersebut dibahas atau dianalisis berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab V Kesimpulan dan Implikasi

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan, kemudian implikasi atau rekomendasi ditujukan kepada pimpinan STKS selaku pembuat kebijakan, kepada dosen dan staf administrasi di lingkungan STKS Bandung.



Ujang Muhyidin, 2012

Pengaruh Tingkat Layanan Akademik Dan Layanan Kemahasiswaan Terhadap Keterampilan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Ujang Muhyidin, 2012

Pengaruh Tingkat Layanan Akademik Dan Layanan Kemahasiswaan Terhadap Keterampilan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu